

**UPAYA PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI
KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

MUSTAWA
NIM 07.16.2.1006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**UPAYA PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI
KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

MUSTAWA

NIM 07.16.2.1006

Dibawa bimbingan

1. **Drs.H.Bulu K., M.Ag.**
2. **Dra.Adilah Mahmud, M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “UPAYA PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA”

Yang ditulis oleh:

Nama : Mustawa
NIM : 07.16.2.1006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 11 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H.Bulu K., M.Ag.
NIP. 19551108 198203 1 002

Dra.Adilah Mahmud, M.Sos.I
NIP. 19550927 199103 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustawa
NIM : 07.16.2.1006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Mustawa

NIM. 07.16.2.1006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang memberikan banyak fasilitas dan membantu penulis selama periode kepemimpinannya.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah Drs.Nurdin K., M.Pd., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi.

4. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.

5. Drs.H.Bulu K., M.Ag., pembimbing I dan Dra.Adilah Mahmud, M.Sos.I selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

8. Kepada istri tercinta dan ananda yang selalu menjadi buah cinta dan selalu memberi spirit bagi penulis untuk menyelesaikan studi.

9. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 11 Desember 2011 M

Penyusun

ABSTRAK

Mustawa, 2011. Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Drs.H.Bulu K., M.Ag, (II) Dra.Adilah Mahmud, M.Sos.I.

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat, masyarakat, Islam, Generasi Muda

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

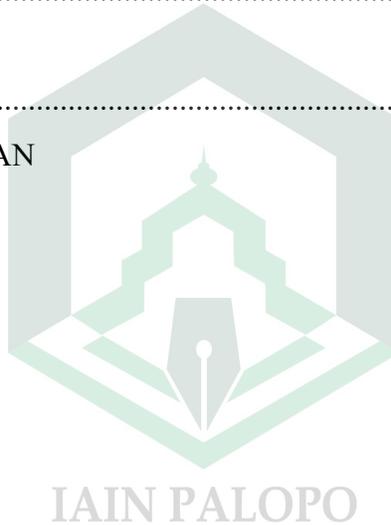
Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengolahan data digunakan teknik induktif dari khusus ke umum, metode deduktif dari umum ke khusus serta metode komparatif yakni membandingkan antara keduanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan pendidikan Islam di Kecamatan Lasusua, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat Islam. Hal tersebut telah menjadi kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat Islam Lasusua menyadari bahwa upaya pengembangan masyarakat dan generasi muda adalah tanggung jawab bersama. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Lasusua dalam mengembangkan masyarakat Islam adalah dengan memaksimalkan fungsi masjid. Baik sebagai pusat kegiatan ibadah maupun sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat Islam. Melalui masjid, masyarakat kecamatan Lasusua, mengoptimalkan berbagai usaha pembinaan, misalnya majlis ta'lim, remaja masjid dan berbagai acara sosial keagamaan lainnya. Beberapa hambatan yang kadang dijumpai adalah masih lemahnya partisipasi sebahagian warga terhadap berbagai usaha yang telah dilakukan, sehingga terkadang mengakibatkan kegiatan tidak berjalan dengan lancar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Permasalahan	4
C. Pengertian Judul.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Masyarakat Islam dan Generasi Muda	8
B. Pokok-pokok Pembinaan Agama terhadap Generasi Muda Islam	9
C. Pembinaan Generasi Muda dalam Masyarakat	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Disain Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Definisi Operasional Variabel	33
D. Instrumen Penelitian	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A.Selayang Pandang Kelurahan Lasusua Kec. Lasusua	39
B. Pengembangan Masyarakat Melalui Maksimalisasi Fugsi Masjid di Kecamatan Lasusua	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
 BAB V. PENUTUP.....	 57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran	58
 DAFTAR PUSTAKA	 59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Permasalahan	4
C. Pengertian Judul.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Masyarakat Islam dan Generasi Muda	8
B. Pokok-pokok Pembinaan Agama terhadap Generasi Muda Islam	9
C. Pembinaan Generasi Muda dalam Masyarakat	28
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 31
A. Bentuk dan Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Definisi Operasional Variabel	33
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pengembangan masyarakat Islam adalah tantangan bagi generasi masyarakat dan pemuda Islam, serta menjadi tanggung jawab baginya atas Islam di masa yang akan datang. Sebagai generasi muda Islam, tantangan tersebut tentu saja semakin hari semakin berat mengingat bahwa keadaan zaman dari waktu ke waktu semakin berat dengan warna arus globalisasi yang semakin kompleks.

Untuk mengembangkan generasi muda Islam, maka hal tersebut dapat dilihat dari efektifitas pemberdayaan pendidikan Islam di dalam masyarakat melalui jalur pendidikan non formal. Di antara elemen penting pembinaan generasi muda Islam melalui jalur pendidikan masyarakat adalah pemberdayaan remaja masjid sebagai basis pembinaan generasi muda Islam dan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan.

Masjid dalam peranannya sebagai pusat pengajaran dan pendidikan senantiasa terbuka lebar dan didatangi oleh orang-orang yang merasa dirinya mampu untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat. Ulama datang ke masjid dengan inisiatif sendiri untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya

kepada masyarakat. Masyarakat yang berminat mengambil tempat untuk duduk melingkar sebagaimana telah dipraktikkan pada masa nabi.¹ Di masjid, ulama memainkan peranan tidak formal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat. Ikatan yang terjalin antar ulama sebagai pengajar dan muridnya lebih didasarkan keterikatan moral dalam hubungan yang sakral. Umat Islam mengambil ilmu dari guru-guru tersebut berdasarkan kesadaran.

Olehnya itu, untuk mempersiapkan dan membekali generasi muda Islam, dalam menyongsong perubahan zaman yang begitu moderen, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan fungsi lembaga pendidikan nonformal. Remaja mesjid di kecamatan Lasusua, sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk oleh salah seorang, kemudian mereka membentuk suatu kepengurusan untuk mengawasi bidang-bidang yang telah ada. Organisasi remaja mesjid ini dapat membantu para generasi muda Islam yang sangat membutuhkan bimbingan, baik dari bidang agama maupun dari bidang-bidang pengetahuan lainnya. Generasi muda Islam, dapat mengetahui bagaimana hidup berkelompok dan bermasyarakat dengan baik dan dapat menumbuhkan rasa sosial yang sangat tinggi.

¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Cet.1, 1973), h. 201

Berbicara tentang fungsi pendidikan nonformal, maka dalam buku Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan tentang fungsi pendidikan nonformal. Fungsi pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada : Penguasaan pengetahuan, Keterampilan fungsional, pengembangan sikap, dan kepribadian profesional.²

Kenyataan yang terjadi di masyarakat Lasusua, mengenai pelaksanaan fungsi pendidikan nonformal, masih sangat jauh dari apa yang diharapkan, karena melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat Lasusua, masih banyak yang perlu untuk dikembangkan, selain itu, masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an dan memanfaatkan waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Khusus di kalangan generasi muda Islam, di kecamatan Lasusua telah nampak adanya gejala akulturasi budaya yang secara perlahan menimbulkan persoalan dekadensi moral di kalangan remaja. Hal ini dipicu oleh pesatnya arus teknologi informasi yang memudahkan akses terhadap berbagai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dekadensi moral

² Undang-Undang RI No. 20, *Sisdiknas*, (Cet. II ; Bandung : Fokus Media, 2003), h. 16.

tentu saja menjadi malapetaka bagi masa depan Islam, karena harapan Islam di masa yang akan datang berada di tangan para generasi muda.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lasusua, maka pelaksanaan kegiatan pengembangan generasi muda Islam, misalnya melalui remaja mesjid di harapkan dapat digalakkan seoptimal mungkin, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan penyajian materi kepada generasi muda Islam. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja mesjid, generasi muda Islam nantinya dapat diandalkan dan berkualitas sesuai dengan norma yang ada dalam agama Islam.

Dewasa ini, pengembangan masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua telah berjalan namun belum menemukan bentuk yang diharapkan yang diindikasikan oleh adanya beberapa faktor yaitu: kondisi generasi muda Islam yang masih jauh dari harapan, serta keadaan lembaga-lembaga pendidikan masyarakat Islam yang belum berjalan secara maksimal.

Pembinaan masyarakat, merupakan bidang untuk menangani segala bentuk kegiatan dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan yang akan digunakan dan merupakan pengendali dari tenaga-tenaga teknis yang ada serta menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku, serta membuat laporan atas apa yang telah dilakukan.

Pembinaan masyarakat islam adalah bagian dari upaya dakwah Islam yang tidak dapat ditinggalkan. Upaya pembinaan masyarakat islam secara khusus sangat bertumpu pada bagaimana pengembangan generasi muda Islam. Kejayaan masyarakat Islam sangat tergantung pada kejayaan generasi muda Islam di masa kini. Termasuk dalam kajian ini adalah bagaimana tujuan tersebut dapat diwujudkan di kecamatan Lasusua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pengembangan masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara?
2. Hambatan-hambatan apa yang ditemui dalam pengembangan masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua ?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan dalam pembinaan masyarakat Islam bagi generasi muda Islam di Lasusua ?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari penafsiran yang keliru di kalangan pembaca dalam memahami maksud yang terkandung, maka penulis memberikan pengertian dari beberapa istilah yang dianggap penting sebagai berikut :

1. Pengembangan : adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keadaan dari kondisi yang sebelumnya menjadi lebih baik.
2. Masyarakat islam adalah: seluruh warga masyarakat yang memeluk ajaran agama Islam sebagai keyakinannya dan menjadikan Islam msebagai pedoman hidupnya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seseorang yang mengadakan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengembangan masyarakat Islam di Kecamatan Lasusua dan solusinya
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan dalam pembinaan masyarakat Islam bagi generasi muda Islam di Lasusua.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan ilmiah yaitu sebagai bagian dari usaha mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.
- b. Kegunaan Praktis, yaitu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Masyarakat Islam dan Generasi Muda

Pembinaan masyarakat Islam adalah bagian dari upaya dakwah Islam yang tidak dapat ditinggalkan. Upaya pembinaan masyarakat Islam secara khusus sangat bertumpu pada bagaimana pengembangan generasi muda Islam. Kejayaan masyarakat Islam sangat tergantung pada kejayaan generasi muda Islam di masa kini.

Untuk mengembangkan generasi muda Islam, maka hal tersebut dapat dilihat dari efektifitas pemberdayaan pendidikan Islam di dalam masyarakat melalui jalur pendidikan non formal. Di antara elemen penting pembinaan generasi muda Islam melalui jalur pendidikan masyarakat adalah pemberdayaan remaja masjid sebagai basis pembinaan generasi muda Islam dan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan.

Masjid dalam peranannya sebagai pusat pengajaran dan pendidikan senantiasa terbuka lebar dan didatangi oleh orang-orang yang merasa dirinya mampu untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat. Ulama datang ke masjid dengan inisiatif sendiri untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Masyarakat yang berminat mengambil tempat untuk duduk

melingkar sebagaimana telah dipraktikkan pada masa nabi.¹ Di masjid Ulama memainkan peranan tidak formal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat. Ikatan yang terjalin antar ulama sebagai pengajar dan muridnya lebih didasarkan keterikatan moral dalam hubungan yang sakral. Umat islam mengambil ilmu dari guru-guru tersebut berdasarkan kesadaran.

Oleh karena itu, masjid harus ditempatkan sebagai salah satu sentra pembinaan generasi muda Islam dan menjadikan masjid sebagai basis pembinaan masyarakat Islam secara keseluruhan.

B. Pokok-pokok Pembinaan Agama terhadap Generasi Muda Islam.

Salah satu sasaran dari pendidikan Islam di dalam masyarakat adalah pembinaan di bidang keagamaan. Pembinaan bidang keagamaan, merupakan dasar atau pondasi yang perlu dibina di dalam masyarakat, karena dapat mengendalikan segala penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, dengan berdasar kepada aturan-aturan dalam agama, yaitu al-Qur'an dan dan sunnah Rasullah.

¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang Cet.1, 1973), h. 201

Dengan memahami fungsi pendidikan Islam maka yang perlu dibahas dalam bagian ini yaitu tugas-tugas apa yang akan dilakukan oleh setiap bidang-bidang yang ada dalam pendidikan Islam di dalam masyarakat.

Adapun tugas yang dilakukan dari setiap bidang yaitu :

1. Bidang pendidikan masyarakat yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan dan memberi petunjuk serta pengarahan kepada orang yang bergerak dibidang pembinaan masyarakat.
- 2). Mengendalikan tenaga teknis serta menggunakan sarana sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 3). Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha dibidang pendidikan masyarakat.
- 4). Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan pengajuan usul kepada pihak terkait.²

Pembinaan masyarakat, merupakan bidang untuk menangani segala bentuk kegiatan dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan yang akan digunakan dan merupakan pengendali dari tenaga-tenaga teknis yang ada serta menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku, serta membuat laporan atas apa yang yang telah dilakukan.

2. Bidang pembinaan generasi muda yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan pembinaan generasi muda dan membina generasi muda.
- 2). Mengendalikan menilai tenaga teknis beserta sarana dan prasarananya.

² H.M. Arifin, H. Amiruddin Rasyad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembina Kelembagaan Islam, 1991), h. 124

- 3). Membina kerjasama dengan badan lain yang terkait.
- 4). Membuat laporan.³

Dalam bidang ini menangani masalah pembinaan generasi muda yang mengetahui tentang, apa yang dilakukan dan ikhlas apa yang harus diambil dalam menyelesaikan suatu tugas serta mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak yang lain demi terlaksananya dan lancarnya suatu kegiatan dan membuat laporan dan usul dari pihak yang terkait.

3. Tugas bidang pembinaan keagamaan yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan keagamaan.
- 2). Mengendalikan dan menilai tenaga teknis, beserta sarana dan prasarannya.
- 3). Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha di bidang kegiatan keagamaan.
- 4). Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan mengajukan usul kepada pihak yang terkait.⁴

Jika dijabarkan dalam uraian-uraian yang lebih spesifik,, maka pembinaan bidang keagamaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pembinaan aqidah

Menurut bahasa aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu **عقد - يعقد - عقد** yang Terjemahnya menyimpulkan, membuhulkan.⁵ Bentuk jamak dari aqidah

³ Sahabuddin, *Pendidikan Nonformal*, (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1985), h. 245.

⁴ H.M. Arifin, H. Amiruddin, *op.cit*, h. 124.

⁵ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Cet. III, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 194), h. 24.

adalah *'aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu pula *'itiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.

Pengertian aqidah dari segi istilah atau keimanan itu terdiri dari enam perkara :

1) Ma'rifat kepada Allah, marifat dengan nama-namanya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud ada-Nya, serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta ini. Ma'rifat juga diartikan oleh para sufi, sebagai pengetahuan mengenai tuhan melalui hati sanubari.

2) Ma'rifat terhadap alam dibalik alam semesta ini, yaitu alam yang tidak dapat dilihat, termasuk kekuatan yang terkandung di dalamnya yang berbentuk malaikat dan kekuatan jahat yang berbentuk iblis serta ma'rifat kepada apa yang ada di alam lain seperti jin dan roh.

3) Ma'rifat terhadap kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, untuk mengetahui yang haq dan batil, yang baik dan yang buruk serta yang halal dan yang haram.

4) Ma'rifat dengan nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya yang dipilih Allah, untuk membimbing menuju ke arah kebenaran.

- 5) Ma'rifat terhadap hari akhirat dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup sesudah mati), memperoleh balasan pahala dan siksa, surga dan neraka.
- 6) Ma'rifat kepada takdir (qadha dan qadar), yang di atas landasannya itulah peraturan segala yang ada di alam semesta ini, berlaku baik dalam penciptaan maupun cara pengaturannya.⁶

Percaya bahwa Allah itu ada, adanya alam gaib. Nabi dan Rasul-Nya, kitab al-Qur'an dan kitab lainnya yang diturunkan Allah kepada Nabi yang lain, juga ada hari kiamat pasti terjadi, juga adanya syurga dan neraka itu semua termasuk bahagian dari pada aqidah dalam agama Islam.

Dakwah Islam tentang aqidah merupakan dakwah mengenai keesaan Tuhan, aqidah adalah suatu kepercayaan yang meng Esakan, bahwa Tuhanlah yang menciptakan dan memberikan hukum kepada manusia, sehingga tuhanlah yang berhak disembah. Dalam arti menyakini adanya Tuhan yang wajib disembah sesuai dengan firman Allah swt QS. adz-Dzariyat (51) : 56 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶ H.M. Ruddin Emang dan Lomba Sultan, *Akhlak Tasawuf*, (Ujung Pandang: CV. Parahyangan, 1995), h. 55.

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁷

Selain itu, tauhid juga merupakan pernyataan tentang keesaan Allah,

sebagaimana dalam QS. al-Ikhlâs (112) : 1-4,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Terjemahnya :

Katakanlah : "Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."⁸

Surah ini mengandung dasar utama mengenai dakwah Nabi, menjelaskan tentang prinsip tauhid kepada Allah, keadaan manusia setelah mati, serta amal dan balasannya di hari kiamat.⁹ Hal ini termaktub sebagai rukun iman yang pertama.

Rukun iman yang kedua adalah iman kepada malaikat dan juga merupakan hal pokok dalam ajaran Islam yang disampaikan Nabi kepada umat manusia. Sehubungan dengan masalah malaikat yang dikenal sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan firman Allah swt QS. at-Tahrim (66) : 6.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 862.

⁸ *Ibid*, h. 1118.

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XXX, Cet. II, (Semarang: 1993), h. 464.

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ...

Terjemahnya :

...Penjaganya Malaikat yang kasar yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepadanya dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya.¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan kepatuhan malaikat yang selalu menjalankan perintah Allah. Oleh sebab itu percaya kepada malaikat adalah dibagian dari pada keimanan kepada Allah swt. Ini berarti bahwa jika seseorang yang belum menyakini tentang keberadaan malaikat, maka belum sempurna keimanannya kepada Allah.

Iman kepada para malaikat dan rasul-Nya merupakan dua unsur yang saling berkaitan keduanya adalah ujung dari jalan risalah Allah kepada manusia dan makhluk-Nya. Malaikat sebagai pembawa risalah Allah kepada Rasul kemudian para rasul melanjutkan kepada manusia.

Manusia wajib beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul dan itu merupakan salah satu dari rukun Iman. Kewajiban mengimani kitab-kitab Allah dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang lainnya. Dalam hal ini penulis memberikan penekanan bahwa yang wajib dijadikan pedoman adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi sebab kitab suci al-Qur'an terjamin keasliannya dari Allah swt.

¹⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 421

Jadi konsekuensinya tentang percaya kepada Rasul adalah merupakan contoh tauladan dan uswatun hasanah bagi manusia biasa. Para rasul adalah manusia biasa yang diberi kelebihan oleh Allah, dalam firmanNya QS. al-Baqarah (2) : 253.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ...

Terjemahnya :

Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian yang lain...¹¹

Dari ayat tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa para rasul mempunyai kelebihan tersendiri yang diberikan oleh Allah swt kepadanya dan juga mendapat jaminan dari-Nya terhadap sesuatu yang tidak baik untuk diperbuatnya.

Yang tidak terkecuali dalam soal keimanan adalah iman kepada hari kiamat, mempercayai akan adanya Allah, malaikat, kitab dan rasul-Nya, maka konsekuensinya yakni mempercayai adanya hari kiamat.

Dengan adanya hari kiamat itu, manusia akan dihisab dan semua perbuatan manusia selama hidup di dunia, akan diungkapkan tidak ada lagi yang ditutup-tutupi, maka manusia tinggal menunggu amal perbuatannya dan mereka akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhannya.

¹¹ *Ibid*, h. 62.

Rukun iman yang keenam adalah iman kepada qadha dan qadar yang biasa disebut dengan takdir, beriman kepada qadha dan qadar adalah menyakini, dengan benar tentang adanya ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan.

Oleh karena itu para dan yang menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, yang masih rendah pemahamannya tentang qadha dan qadar, akan memerlukan penjelasan yang dalam karena apabila pemahaman masyarakat mengenai qadha dan qadar tidak jelas akibatnya akan fatal, seperti kekeliruan umum masyarakat yang menyatakan bahwa :

Segala nasib baik dan buruk seseorang telah ditetapkan secara pasti oleh Tuhan, manusia adalah ibarat robot Tuhan, maka segala kenyataan hidup haruslah diterimanya apa adanya dengan sabar.¹²

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika pemahaman ini muncul dari dalam diri seseorang Muslim ia akan malas berusaha. Ini yang perlu mendalam dari seorang da'i kepada masyarakat. Dengan adanya kekuasaan Allah tersebut, yang dapat menetapkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah kehendak-Nya. Beriman kepada qadha dan qadar adalah suatu kewajiban, sebab segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia, hanya berusaha sebagaimana firmanNya, dalam QS. al-Furqan (25) : 2.

.....وَوَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

¹² Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, Cet. X, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 74.

Terjemahnya:

...Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukuran-Nya dengan serapi-rapinya.¹³

Dari ayat di atas, memberikan kejelasan bahwa manusia hanya berusaha, berikhtiar, tawakkal serta berdo'a semoga mendapat takdir yang baik dan terhindar dari hal-hal yang dapat menyengsarakan dirinya. Walaupun takdir merupakan suatu ketetapan akan tetapi bukanlah ketetapan yang mutlak adanya, Terjemahnya bahwa nanti dikatakan takdir apabila manusia sudah melakukan suatu usaha atau upaya, kemudian berserah diri kepada Allah dengan segala jiwa dan raganya, maka hal tersebut boleh dikatakan takdir.

Dengan adanya penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa manusia wajib berusaha dengan sekuat tenaga akan tetapi keberhasilan itu Allah yang menghendaknya.

2. Pembinaan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khulukun* yang menurut Terjemahnya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat dan hubungan dengan khalik yang berarti pencipta.¹⁴ Kedua hal tersebut jika dikaitkan, maka akan menghasilkan pengertian adanya hubungan baik antara

¹³ Departemen Agama RI. *op.cit*, h. 559.

¹⁴ H. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I ; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.

khaliq dengan makhluknya.¹⁵ Sedangkan menurut istilah adalah akhlak itu institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah.¹⁶

Dari sinilah asal perumusan akhlak merupakan koreksi utama yang memungkinkan tumbuhnya interaksi baik antara makhluk dan khaliknya serta antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Dengan demikian berbicara masalah akhlak berarti menyinggung masalah masalah yang bersangkutan paut dengan khalik dan makhluk yang di dalamnya. Terkandung nilai-nilai moral dan etika tauhid kepada Allah swt, yang pada garis besarnya akhlak terbagi menjadi *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*.

Karena akhlak adalah merupakan suatu perbuatan teguh, ia adalah suatu kebiasaan yang dilakukan, secara terus menerus. Jika seseorang yang pada saat memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain, belum dapat dikatakan berakhlak baik sebelum dilihat lebih lanjut apakah perbuatan yang sama dilakukan dalam kesempatan lain atau tidak, jika perbuatan itu dilakukan secara terus menerus, maka orang tersebut dapat dikatakan barakhlak tetapi jika tidak tapi alasan yang dapat dibenarkan orang tersebut, kadang dapat

¹⁵ *Ibid*, h. 11.

¹⁶ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Eksiklopedi Muslim*, Cet. III, (Jakarta Timur: Darul Falah, 2001), h. 217.

dikatakan berakhlak, karena sikap dan perbuatan yang dilakukan belum tetap dan belum mendarah daging (kebiasaan).

Oleh karena itu, apabila ada yang kelihatannya pemurah karena memberikan sesuatu kepada orang lain, perbuatan tersebut belum bisa dikatakan sebagai akhlaknya, sebelum jelas perbuatan itu dilakukan secara seimbang atau sewaktu-waktu saja.

Dengan perkataan lain, akhlak adalah suatu bentuk dari suatu keadaan jiwa yang benar-benar telah meresap. Di sinilah timbul berbagai perbuatan secara spontan, mudah, terus menerus tapi dibuat-buat dan tapi memerlukan pemikiran atau renungan atau angan-angan. Apabila hal ini terjadi pada diri seseorang, maka perbuatan baik menurut akal itu syariat agama akan terjadi, hal tersebut dapat dinamakan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Sebaliknya yang timbul atas dan syariat agama, maka perbuatan itu dinamakan kahlak tercela.

Singkatnya, bahwa akhlak adalah perbuatan yang sudah meresap, terpatrit dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukan secara kontinyu, spontan, ringan dan muda tapi memerlukan renungan atau pemikiran. Perbuatan ini dapat berbentuk yang naik dan dapat pula berbentuk yang buruk.

Ukuran baik dan buruk adalah akal dan syariat agama, di sinilah perbedaan akhlak dan moral. Dalam bahasa, tata, moral mengandung arti perbuatan lahiriah. Jadi tindakan orang yang bermoral, hanya berarti bahwa seseorang melakukan sesuatu yang baik dengan berpedoman pada perbuatan motif material semata. Sikap baik tersebut biasanya ada selama skala material ada termasuk didalamnya penilaian manusia yang ingin memperoleh popularitas dan pujian dari manusia lain, siapa yang tidak pengan kebahagiaan maka dan mesara dengan yang Maha Kuasa.

Dengan moral saja, maka perilaku seseorang tidaklah mempunyai akar yang menghujam dalam jiwa. Akibatnya ia mudah goyah dan menghilang. Hal ini berbeda dengan akhlak yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karena mempunyai kekuatan yang lebat.

Jadi di dalam diri manusia mempunyai potensi dasar untuk berbuat salah atau benar, jangan heran apabila ada ulama yang berbuat buruk misalnya korupsi, berzina dan sebagainya, ini hasil dari potensi dasar dalam dirinya yang buruk, mengaktual di dalam masyarakat, dan semua manusia tanpa terkecuali pernah berbuat salah, walaupun di tengah-tengah masyarakat mempunyai martabat yang tinggi, kita tidak bisa berbuat banyak seperti itu, harus diterima dengan keikhlasan hati yang tulus. Manusia di hadapan itu sama, yang membedakan hanya takwanya.

Umat manusia mempunyai akal dan nafsu, kedua power ini memang saling memegang peranan masing-masing tingal manusia itu sendiri bisa mengatur dirinya.

Dengan keterangan di atas tindakan yang dilakukan adalah tindakan refleksi tanpa melalui pertimbangan pikiran dengan melihat perbuatan diri sendiri dan pengalaman orang lain. Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan defenisi bahwa yang disebut akhlak kehendak dan kebiasaan adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang berulang-ulang sehingga mudah melakukannya.¹⁷

Akhlak mencakup beberapa aspek yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Diantara akhlak ketiga tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a) Akhlak kepada Allah swt.

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selian Allah, Dia memiliki sifat terpuji. Demikian agung hakekatnya.¹⁸ Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia untuk berserah

¹⁷ H.A. Mustafa, *op.cit*, h. 13.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. VI ; Bandung: Mizan, 1997), h. 262.

diri kepada-Nya, memuji-Nya karena segala yang bersumber darinya adalah baik dan benar, indah dan sempurna. Dalam QS. An-Naml (20) : 93.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيَرَّتْكُمْ آيَاتِهِ، فَتَعْرِفُوا نَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Dan katakanlah : Segala puja bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya, dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Dengan demikian, bahwa Allah itu Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, karena Allah dapat dilihat dengan adanya tanda-tanda kebesaran-Nya, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bahwa Allah itu maha segala-galanya, segala sesuatu Dialah yang mengaturnya.

Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt, antara lain :

- 1) Karena Allah yang menciptakan.
- 2) Karena Allah memberikan perlengkapan indera.
- 3) Karena Allah menyediakan berbagai bahan dan sarana.
- 4) Karena Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menguasai daratan, lautan dan udara.²⁰

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada pada diri itu adalah karena Allah swt. Olehnya itu kita sebagai manusia kira harus betul-

¹⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 605.

²⁰ Charuddin B, *Metodologi Pengajaran Luar Sekolah*, (Diktat), h. 25.

betul berakhlak dengan ikhlas, bukan karena faktor-faktor lain sehingga seseorang berakhlak.

Adapun langkah-langkah berakhlak kepada Allah swt yaitu :

- 1) Beribadah kepada Allah swt.
- 2) Berzikir kepada Allah swt.
- 3) Berdo'a kepada Allah swt.
- 4) Tawadhu kepada Allah swt.²¹

Akhlak kepada Allah adalah merupakan kewajiban bagi manusia, dengan melalui aktifitas sehari-harinya, bagaimana menampakkan keimanan mereka kepada Allah dengan melakukan ibadah dengan *husyu'*, meninggalkan larangan-Nya dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya.

b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Dalam al-Qur'an dan Hadits dikemukakan berbagai rincian yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (3) : 262.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ.

Terjemahnya :

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah maha Kaya lagi maha Penyantun.²²

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, h. 66.

Akhlak kepada manusia antara lain :

1). Akhlak kepada diri sendiri meliputi :

(a) Sabar

(b) Syukur

(c) Tawadhu

2). Akhlak kepada orang tua.

Akhlak kepada orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada keduanya sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. al-Isra (5) : 24,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِيِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagai mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."²³

3). Berbuat baik kepada keluarga.

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi.

c) Akhlak kepada lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Misi agama Islam

²³ *Ibid*, h. 424.

adalah mengembangkan rahmat, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Anbiyaa' (17) : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Dan tidaklah Kami mengutus kamu sekalian meliankan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²⁴

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memelihara, memakmurkan dan mengelolah dan melestarikan alam.

3. Pembinaan Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab "*abadah Ya'budu 'badatan 'budatan dan 'ubudiatan yang berarti menyembah, menurut dan merendahkan diri*".²⁵ Ibadah berarti pula penyerahan secara mutlak dan kepatuhan baik lahir maupun batin terhadap kehendak Ilahi, secara terminologi ibadah berarti :

Ibadah adalah mendekati diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, dan menjauhi larangannya, dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan.²⁶

²⁴ *Ibid*, h. 508.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1972), h. 127.

²⁶ Nasruddin Razak, *op.cit*, h. 34.

Dari definisi di atas berarti ibadah itu adalah mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan memerintahkan apa yang diperintahkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus, ibadah umum meliputi segala amalan yang diperintahkan Allah, sedang yang khusus adalah perbuatan yang telah ditetapkan Allah.

Ibadah dalam artian umum meliputi segala kegiatan manusia, baik yang dilakukan dalam hubungannya dengan ekonomi dan sosial maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah swt. Sedang ibadah khusus mencakup perbuatan dan tata cara serta rinciannya yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan shalat, puasa dan haji.

Didalam al-Qur'an kata ibadah termasuk yang paling banyak disebutkan tidak kurang dari enam puluh kali, belum lagi kata-kata yang seakar atau serumpun dengannya. Diantaranya ayat yang menyebutkan tentang ibadah yaitu QS. al-Kahfi (16) : 110.

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيُصِمُوا عَمَلًا صَدِيقًا وَلَا يَشْرِكُوا بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya :

...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia melaksanakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhan-Nya.²⁷

²⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 460.

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa zat yang berhak disembah atau diibadahi hanyalah kepada Allah swt. Dan penyembahan kepada selain Allah tidak dibolehkan. Di samping itu berisi larangan menyombongkan diri dan tidak mau tunduk kepada-Nya. Dalam beribadah diperlukan keteguhan hati tanpa keraguan sedikit.

Ibadah bertujuan memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah dalam Islam seperti shalat, puasa zakat dan haji bertujuan membuat rohani manusia senantiasa ingat kepada-Nya. Keadaan senantiasa dekat kepada-Nya dapat lebih meningkatkan kesucian jiwa. Kesucian jiwa akan dapat menjadi alat kendali bahwa nafsu agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum Tuhan.

C. Pembinaan Generasi Muda dalam Masyarakat

Generasi muda adalah harapan dan tumpuan segala sesuatu dan lebih penting diketahui bahwa generasi muda berperan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, bahkan yang dapat memberikan kesuksesan dan kejayaan negara dan bangsa. Masa generasi muda adalah masa kesempurnaannya, baik dari segi fisik maupun tenaga yang kuat dan kekar, segala otot dan alat organ berjalan dan bekerja baik secara individu maupun secara masyarakat. Tentunya pula memerlukan perhatian dan pembinaan.

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga (tertier) adalah lingkungan yang terluas dari generasi muda dan sekaligus paling menawarkan banyak pilihan.

Dalam pergaulan mereka membutuhkan perhatian dari teman-teman, sehingga jati diri mereka mendapat tempat di masyarakat. Dan generasi muda terdorong untuk meniru teman-temannya, sehingga dengan sendirinya dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dengan teman-temannya. Demikian pula dalam hal ibadah, menjalankan organisasi keagamaan dan seterusnya.

Generasi muda biasanya pula meniru pula dari masyarakat, sehingga tindakan dan kegiatan yang dilakukannya tanpa menghiraukan masyarakat yang luas. Ini diakibatkan perkembangan remaja ditengah-tengah masyarakat, apalagi kalau adat kebiasaan atau adat istiadat yang tidak menerima dengan sendirinya akan merasa takut, marah dan tidak dapat menerima begitu saja.

Dalam kehidupan sosial generasi muda hendaknya diikut sertakan sejak dini dalam suatu organisasi misalnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, sehingga pembinaan dalam hal ini generasi muda menerjemahkan kepada kekeliruannya sendiri. Kebijakan pemerintah dalam kreatifitas generasi muda hendaknya memberikan kedudukan dalam suatu lembaga atau organisasi utamanya dalam hal agama. Hal ini akan mendorong generasi muda untuk berfikir dan bertanggung jawab sebagai pelaksana dengan otomatis generasi muda akan lebih konsekuen dengan keadaan yang mereka alami.

Dengan adanya potensi generasi muda yang sangat besar itu, maka pemerintah telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dari pada pembinaan dan pengembangan generasi muda. Adapun pembinaan dan pengembangan generasi muda itu antara lain melalui sekolah, wadah OSIS, pramuka, KNPI, karang taruna, remaja masjid dan organisasi remaja lainnya.²⁸

Untuk kedudukan generasi muda dalam masyarakat yakni dapat menjadi lebih baik, karena teras diperhatikan oleh masyarakat luas ikut dalam membina lembaga organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakatnya serta sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan dapat bertujuan dan berfungsi terhadap masyarakat.

Oleh karena itu memberi wewenang terhadap generasi muda bukanlah suatu hal yang dapat merugikan, tetapi bagaimana generasi muda tersebut merasa dirinya diperhatikan dan mendapat tempat di masyarakat. Dalam hal ini orang tua, pendidikan, pemimpin hanya membimbing, membina dan senantiasa bersama mereka untuk mengendalikan emosional dan mentalnya dalam melaksanakan suatu tanggung jawab.

²⁸ H. Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pendidikan Agama Remaja*, (Cet. II, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3-4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tiap penelitian harus direncanakan, untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.¹

Desain penelitian ini juga melukiskan prosedur pelaksanaan penelitian, termasuk kapan, dari siapa, dan berdasarkan syarat-syarat apa data akan diperoleh. Dengan kata lain dapat menunjukkan bagaimana cara penelitian dirancang, apa yang harus digunakan untuk mengumpulkan data.²

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka rancangan penelitian berbentuk deskriptif yakni mencari gambaran tentang bagaimana upaya pengembangan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat Islam merupakan variabel tunggal di dalam penelitian ini.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XI ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), h. 41.

² Milliam James H Mc, *Research in Education Introduction*, (Cet. II ; Virginia Commonwealth University : Harvard College Publishers, 1993), h. 131.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan meneliti semua objek yang dibutuhkan atau sebagian saja. Dalam penelitian populasi ini adalah keseluruhan individu yang akan diteliti. Untuk mengetahui keadaan populasi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian populasi berdasarkan rumusan masalah para ahli, sebagai berikut :

Sugiono memberikan defenisi populasi yaitu :

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³

Jadi populasi bukan hanya manusia, tetapi juga obyek atau benda alam yang ada disekitar penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik, sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri.

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian skripsi ini adalah seluruh masyarakat Islam, yang berumur 13-60 tahun yang ada di

³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : IKAPI, 2003), h. 90.

kecamatan Lasusua. Adapun jumlah kepala keluarga yang ada di Lasusua sebanyak 512 kepala keluarga (KK) atau sekitar 1656 ribu jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Untuk menarik sampel, maka digunakan teknik *random sampling*, sehingga ditetapkan bahwa jumlah sampel penelitian ini adalah sebesar 120 orang.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini merupakan variable tunggal yaitu tentang upaya pengembangan masyarakat Islam bagi generasi muda. Yang dimaksud dengan upaya pengembangan masyarakat Islam di dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk usaha yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di Lasusua, dalam upayanya meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat melalui pendidikan di lingkungan masyarakat, melalui lembaga pendidikan non formal yang ada di lingkungan masyarakat.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan

tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴ Dapat dikatakan, bahwa metode pengumpulan data erat kaitannya dengan instrumen, untuk mengumpulkan data dalam setiap penelitian. Instrumen ini sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.

Sesuai dengan variabel yang akan diteliti, penulis menggunakan pengumpulan data yang dapat membantu mengetahui informasi atau jawaban dari responden yaitu :

1. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung mengenai keterangan-keterangan yang menyangkut objek penelitian tentang fungsi pendidikan nonformal dalam mengembangkan keterampilan fungsional agama generasi muda Islam.

Observasi dilakukan dengan mengikuti pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Hal-hal yang akan diobservasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sehingga proses observasi berjalan secara teratur dan sistematis. Observasi dilakukan terhadap beberapa kegiatan, yaitu kegiatan remaja masjid, kegiatan pengajian remaja dan aktivitas remaja lainnya yang sifatnya insidental.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. V ; PT. Rineka Cipta, 2000), h. 134.

2. Wawancara (interview)

Wawancara yang dilaksanakan berfungsi untuk memperoleh keterangan-keterangan secara lisan melalui dialog atau percakapan dengan orang yang memberikan keterangan-keterangan mengenai substansi penelitian.

Untuk sistematisnya proses interview, maka digunakan pedoman wawancara dan penjadwalan terhadap sumber/informan yang akan diwawancarai sehingga proses wawancara berjalan secara terfokus, efektif dan efisien.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah naskah yang tercatat yang menjadi sumber bagi pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi data primer hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini menjadi sangat penting karena melalui dokumentasi diketahui berbagai catatan dari keadaan yang telah terjadi sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. *Riset kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.

2. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:

a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

G. Teknik analisis data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.

2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁵

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase⁶

Penggunaan rumus frekuensi di dalam penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan data dalam tabulasi frekuensi sehingga lebih mudah untuk dibaca dan dipahami maksudnya.

Rumus frekuensi dapat digabungkan dengan bagan yang lebih memudahkan di dalam memahami data yang ditampilkan.

⁵ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

⁶Anas Sudijono., *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Kelurahan Lasusua Kec.Lasusua.

Kelurahan Lasusua terletak di Kec. Lasusua kabupaten Kolaka Utara. Kelurahan Lasusua berada di ibu kota kecamatan Lasusua. Kelurahan Lasusua dipimpin oleh seorang kepala kelurahan, yang merupakan satu-satunya pemerintahan kelurahan di Kabupaten Kolaka Utara.

Secara geografis, Kelurahan Lasusua merupakan Kelurahan dengan areal yang terdiri dari tanah perkebunan. Karena letaknya yang dekat dari teluk bone yang berpantai, maka Kelurahan Lasusua merupakan daerah yang banyak memproduksi hasil-hasil kelapa.

Kecamatan Lasusua Terdiri dari 12 Desa dan 1 Kelurahan, yang sebahagian besar lahannya merupakan areal pertanian. Berdasarkan data dari kantor Kec.Lasusua diketahui bahwa tingkat kesuburan tanahnya mencapai 358 Ha lahan dengan kategori sangat subur dan sekitar 45 Ha dengan kategori subur.¹ Tingkat kesuburan tanah yang tinggi ini, menjadikan lahan tanah di Kec.Lasusua menjadi sangat cocok untuk dijadikan sebagai areal pertanian dan perkebunan. Kecamatan Lasusua, berdasarkan curah hujan 10 tahun terakhir

¹ Sumber Data, Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 21 Nopember 2011

menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata 2.500-3.000 mm/tahun dengan bulan basah 7-9 bulan dan 3-5 bulan kering. Rata-rata suhu udara Kecamatan Lasusua pada daerah dataran rendah suhu berkisar 20-30, sedangkan pada dataran tinggi berkisar antara 22-23. Jenis tanah yang ada umumnya didominasi tanah gromosol, alivial, podsolik, podsolik coklat kelabu, dan mediteran merah kuning dengan tekstur berpasir dan liat.²

Masyarakat Kelurahan Lasusua terdiri dari beberapa etnik yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan, bahkan ada yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, seperti Bugis, Tana Toraja, dan Jawa.

Hingga tahun 2011 jumlah penduduk di Kec.Lasusua mencapai 12.908 orang atau 3291 KK. Penduduk Kec.Lasusua menyebar di beberapa desa. Seperti diketahui Penduduk Kec.Lasusua terdiri dari berbagai etnik dan suku, di antaranya ada suku Bugis, Tolaki, Tana Toraja, dan Makassar, yang berasal dari daerah di luar Kolaka. Berbagai pendatang yang ada di Kec.Lasusua menjadikan Kec.Lasusua sebagai Kecamatan yang padat, dan dinamis.

PDRB Kabupaten Kolaka Utara atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 653.102,42,- juta dan bila dibandingkan dengan angka PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun yang sama

² Sumber data di http://id.wikipedia.org/wiki/Lasusua,_Kolaka_Utara

dengan jumlah sebesar Rp. 8.026.856,22,- juta sehingga menunjukkan bahwa peranan Kabupaten Kolaka Utara terhadap provinsi tersebut sebesar 8,14%.³

Berdasarkan harga berlaku PDRB perkapita Kabupaten Kolaka Utara tahun 2004 Rp. 9.398.723,48,- meningkat menjadi Rp. 10.462.021,81,- tahun 2005 atau sebesar 11,31%.

Dari segi agama penduduk, data terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2009 terdapat 143 unit tempat peribadatan yang terdiri dari 123 unit masjid, 19 unit mushola dan 1 buah gereja. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Kolaka Utara 113.317 jiwa, di antaranya 112.675 jiwa (99,43%) pemeluk agama Islam, 253 jiwa (0,23%) pemeluk agama Kristen Protestan, 313 jiwa (0,27%) pemeluk agama Katolik dan pemeluk agama Hindu/Budha 16 jiwa (0,01%).⁴

Dengan demikian, secara mayoritas, penduduk kecamatan Lasusua adalah sebahagian besar muslim yang mendiami sebahagian besar daerah-daerah strategis di Lasusua.

Berdasarkan pada sektor kerja, maka pembagian penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kolaka_Utara

⁴ *Ibid*

Tabel 1
Kategori pekerjaan penduduk

No	Status	Jumlah
1	Pemilik Sawah	46
2	Pemilik tanah tegalan	95
3	Penyewa	8
4	Penyakap	36
5	Buruh Tani	70
6	Pemilik kebun coklat	49
	JUMLAH	304

Sumber Data: Kantor Kec.Lasusua Tahun 2011

Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Kec.Lasusua kebanyakan adalah petani dan penggarap tanah perkebunan.

B. Pengembangan Masyarakat Melalui Maksimalisasi Fungsi Masjid di Kelurahan Lasusua

Mesjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan mesjid tersebut. Mesjid bukan saja tempat shalat, tetapi

juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.

Di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua, fungsi masjid dapat dilihat dalam beberapa fungsi. Ketika masyarakat di tanya pendapat mereka tentang fungsi masjid, maka diperoleh data sebagai berikut, bahwa fungsi masjid adalah:

1. Sebagai Pusat Ibadah
2. Pusat Pendidikan dan Pengajaran
3. Pusat Penyelesaian Problem Umat
4. Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat
5. Pusat Informasi Islam.⁵

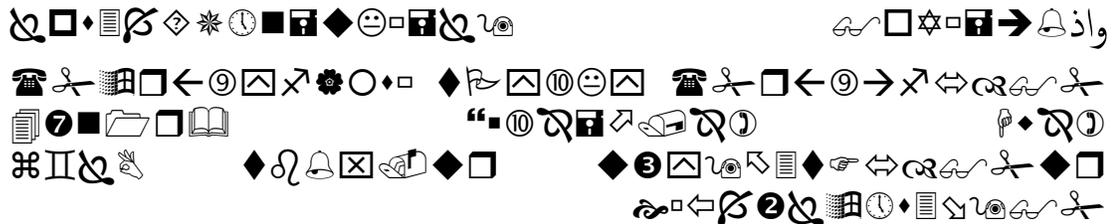
Ke lima fungsi masjid yang dikemukakan di atas, sebahagian besar merupakan kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan di Masjid. Kecuali pelaksanaan ibadah shalat. Hal tersebut akan penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Masjid Sebagai Pusat Ibadah

Sebagai pusat pelaksanaan ibadah umat Islam, maka masjid merupakan. Secara harfiah masjid berarti tempat bersujud. Al-Quran menggunakan kata sujud untuk berbagai arti. Sekali diartikan sebagai penghormatan dan

⁵ H.M.Hasyim, Tokoh Masyarakat Lasusua, *Wawancara*, tanggal 2 Desember 2011

pengakuan akan kelebihan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Adam pada Al-Quran surat Al-Baqarah (2): 34.



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁶

Di waktu lain sujud berarti kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak lain, itulah arti sujud di dalam firman-Nya, QS Thaha [20]: 70

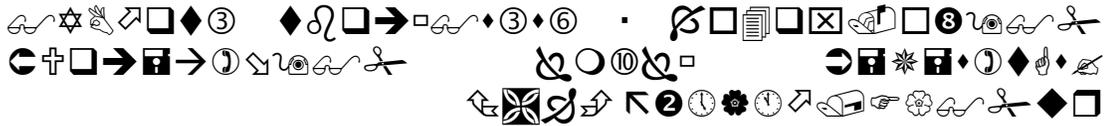


Termahnya:

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami Telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Media Cipta, 2005), h. 6

⁷*Ibid.*, h 316



Terjemahnya:

Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.⁹

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dilihat bahwa sujud dalam berbagai pengertiannya di dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa masjid sebagai tempat bersujud sesungguhnya memiliki banyak fungsi.

Namun dari penelusuran yang dilaksanakan di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua, fungsi masjid masih terbatas pada beberapa kegiatan tertentu, yaitu:

⁹ *Ibid*, h. 354

a. Masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat

Dalam kenyataan yang nampak di lapangan penelitian, menunjukkan bahwa fungsi Masjid di Kelurahan Lasusua masih terbatas pada rutinitas pelaksanaan ibadah shalat, misalnya shalat-shalat fardhu, shalat jum'at dan shalat taraweh di bulan suci ramadhan. Wawancara dengan warga jamaah masjid di Lasusua, dikemukakan bahwa:

Dalam kegiatan masjid kami secara rutin bersama dengan umat Islam di Kelurahan Lasusua melaksanakan ibadah shalat di Masjid, karena fungsi utama mesjid memang sebagai tempat ibadah shalat. Adapun fungsi-fungsi lain seperti tempat pertemuan atau rapat, hanya jika secara kebetulan saja, itupun masih terbatas pada rapat-rapat jika ada kegiatan keagamaan. Kalau rapat mengenai program Kelurahan itu dilaksanakan di kantor Kelurahan, atau di rumah kepala Kelurahan.¹⁰

Dengan demikian dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa masjid masih sangat terbatas dan berfokus pada fungsi-fungsi sekitar pelaksanaan ritual ibadah shalat semata. Nampaknya masalah pemahaman masyarakat terhadap kesucian masjid menjadi faktor tersendiri yang menyebabkan masyarakat masih canggung di dalam memanfaatkan masjid.

Salah seorang warga masyarakat mengemukakan bahwa:

Masjid itu tempat yang tidak boleh sembarang ditempati untuk kegiatan selain shalat. Selain shalat, masjid harus disucikan. Kalau mau ditempati sebagai tempat rapat atau kegiatan yang di dalamnya ada makan atau

¹⁰H.Muhammad Hasyim, Warga Lasusua, *Wawancara*, Tanggal 2 Desember 2011

minum, maka itu bisa membuat masjid jadi kotor, dan tidak berwibawa.¹¹

Kendalam tersebut kemudian menjadikan masjid di Kelurahan Lasusua cukup sulit untuk ditempati pelaksanaan kegiatan yang tidak disetujui oleh masyarakat. Karena itu, fungsi masjid yang kemudian dipahami oleh masyarakat di Kelurahan Lasusua adalah menfungsikan masjid dalam fungsinya yang utama sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat.

b. Tempat Pelaksanaan Kegiatan Hari Besar Keagamaan

Fungsi masjid selanjutnya yang dikenal di Kelurahan Lasusua Kec.Lasusua Kabupaten Kolaka adalah bahwa masjid dapat ditempati sebagai tempat pelaksanaan kegiatan hari besar keagamaan. Hari besar keagamaan yang biasa dilaksanakan di Masjid di Kelurahan Lasusua adalah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan Isra' Mi;raj dan Nuzul al-Qur'an.

Masyarakat Kelurahan Lasusua masih mentolerir kegiatan-kegiatan keagamaan untuk dilaksanakan di Masjid. Seperti peringatan hari besar keagamaan sebagaimana dilaksanakan di atas. Seperti diungkapkan oleh masyarakat:

¹¹Muhammad Syahrir, Warga Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 2 Desember 2011

Kalau kegiatan hari besar keagamaan, maka itu bisa dilaksanakan di Masjid karena masih terkait dengan kegiatan ibadah. Hari besar keagamaan biasanya dilaksanakan di dalam masjid, selain tidak membutuhkan banyak kelengkapan, karena orang hanya duduk bersila di lantai, juga lebih mudah memanggil orang ke dalam masjid daripada mengundangnya di tempat selain masjid.¹²

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa salah satu alasan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan adalah bahwa kegiatan tersebut masih terkait dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan di dalam masjid lebih efisien dari segi dana dan kelengkapan.

Masyarakat nampak sangat berhati-hati di dalam melaksanakan kegiatan di dalam masjid. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa masyarakat sangat tidak ingin jika di dalam masjid terjadi kegiatan-kegiatan yang dapat mencemarkan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah swt.

c. Tempat Pelaksanaan Pendidikan Al-Qur'an

Fungsi lain dari masjid yang ditemukan di Lasusua adalah bahwa masjid masih difungsikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an. Dari penelitian di temukan bahwa di Kelurahan Lasusua terdapat beberapa TKA dan TPA, dan di dalam pelaksanaannya semuanya dilaksanakan di Masjid.

¹²Jamaluddin Kadir, Warga Masyarakat, *Wawancara*, 3 Desember 2011

Kegiatan pelaksanaan Taman Pendidikan al-Qur'an dan Taman Kanak-kanak al-Qur'an selalu dilaksanakan di masjid. Menurut salah seorang guru TKA-TPA, bahwa:

Kami melaksanakan program kegiatan TKA-TPA di masjid karena TKA-dan TPA adalah masih bagian dari kegiatan remaja masjid. Karena itu tidak ada salahnya melaksanakan kegiatan belajar baca dan menulis al-Qur'an jika dilakukan di dalam masjid. Apalagi belajar al-Qur'an itu sendiri adalah bahagian dari ibadah kepada Allah swt.¹³

Belajar al-Qur'an melalui TKA dan TPA merupakan kegiatan yang bernilai ibadah. Dalam pandangan masyarakat hal-hal tersebut sewajarnya dilaksanakan di Masjid.

d. Tempat Pelaksanaan Kegiatan Pemuda Islam

Dari penelusuran yang dilakukan terungkap pula bahwa fungsi Masjid di Kelurahan Lasusua adalah melaksanakan kegiatan pemuda Islam melalui organisasi remaja Masjid. Ketua Remaja Masjid di Kelurahan Lasusua, mengemukakan bahwa: Remaja Masjid adalah bahagian dari masjid dan tidak dapat dipisahkan dengan Masjid. Karena itu, Remaja Masjid di Kelurahan Lasusua merupakan bagian dari masjid dan kegiatannya juga bermula dan berawal dari Masjid.

¹³ Nahira Majid, Guru TKA-TPA, *Wawancara*, tanggal 2 Desember 2011

Sekretariat remaja masjid sendiri ditempatkan di lingkungan masjid sehingga nampak bahwa kegiatan-kegiatan remaja masjid merupakan bagian dari kegiatan Masjid secara keseluruhan.

C. Pembahasan dan Analisa

Dari uraian tentang fungsi masjid berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Lasusua kecamatan Lasusua sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka nampak bahwa pengembangan masyarakat Kelurahan Lasusua telah menjadikan masjid dan memfungsikan masjid dalam arti yang seluas-luasnya. Namun demikian, masyarakat tetap berhati-hati di dalam menjadikan masjid dalam sembarang kegiatan.

Sikap hati-hati masyarakat terhadap fungsi masjid tersebut tiada lain dimaksudkan untuk mensucikan masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Hal tersebut merupakan bentuk kehati-hatian masyarakat terhadap mesjid sebagai tempat suci bagi umat Islam. Apalagi secara turun temurun telah dipahami bahwa masjid adalah tempat yang sakral.

Padahal kalau menengok sejarah umat Islam di zaman Rasulullah saw, ditemukan bahwa pada masa-masa kejayaan Islam, masjid bukan saja menjadi tempat sholat, tetapi menjadi pusat kegiatan kaum muslim. Kegiatan di bidang pemerintahan, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan

kemiliteran, dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid, pada saat itu, berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, juga sebagai tempat halaqah atau diskusi, mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas.

Apabila dikaji secara lebih dalam, sebenarnya sangat banyak fungsi masjid yang dapat dikembangkan untuk mengangkat harkat umat Islam. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin / keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta kebutuhan pribadi;
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat;
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;

6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya;
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Namun demikian, keberadaan masjid di Lasusua menunjukkan fenomena yang sangat baik, karena di Kelurahan ini terdapat empat masjid. Hal tersebut membuktikan besarnya perhatian umat Islam terhadap pembangunan masyarakat Islam melalui Masjid.

Bahkan salah satu tolok ukur kejayaan masyarakat Islam adalah dengan melihat pada bangunan masjidnya. Jika suatu daerah memiliki masjid yang besar atau megah menunjukkan besarnya perhatian umat Islam terhadap perjuangan agamanya.

Oleh karena itu, keberadaan Masjid di Kelurahan Lasusua sesungguhnya dapat dijadikan sebagai basis perjuangan umat Islam. Melalui Masjid disusun strategi pembangunan dan pengembangan masyarakat. Apalagi di Kelurahan Lasusua terdapat 4 masjid dan 2 mushalla menunjukkan bahwa masyarakat Lasusua sesungguhnya memiliki perhatian yang besar terhadap perjuangan agama Islam.

Khusus untuk fungsi pembinaan pemuda Islam, maka keberadaan remaja masjid menjadi sangat penting. Remaja Masjid merupakan salah satu bagian dari unsur kepemudaan sehingga pembinaan remaja Masjid tidak terlepas dari pembinaan pemuda pada umumnya, oleh karena itu maka penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengalamannya.

Menanamkan dan menumbuhkan kembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memperkokoh kepribadian, meningkatkan kedisiplinan, mempertinggi budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.¹⁴

Dengan dasar-dasar tersebut diatas, Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid melaksanakan program kerjanya yang terjabarkan dalam program-program kerja remaja Masjid.

¹⁴ Direktorat Penerangan Daerah., *Dirjen Penerangan Umum Deppen RI*, Materi Dasar Penerangan Pembangunan Hasil-hasil Sidang Umum MPR 1993 (Jakarta: Dirjen Penerangan Umum, 1993). h. 62.

Adapun tujuan dibentuknya remaja Masjid, tertuang dalam anggaran dasar BKPRMI, pasal 6 yang berbunyi:

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) bertujuan membina remaja pemuda Islam yang senantiasa memakmurkan Masjid dengan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip akidah ukhawah dan dakwah Islamiyah.¹⁵

Keberadaan remaja Masjid dewasa ini, tidak hanya dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Masjid semata, yang hanya meliputi kegiatan-kegiatan membantu panitia pembangunan Masjid, tetapi remaja Masjid merupakan potensi umat yang harus diberdayakan. Dalam hal ini remaja Masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat luas, termasuk sebagai da'i dalam rangka penyebaran dakwah Islamiyah.

Di sisi lain remaja Masjid dituntut untuk menciptakan kader umat yang berorientasi pada gerakan dakwah melalui wadah Masjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan rutin, tetapi lebih dari itu, Masjid juga adalah sebagai sentral aktifitas umat Islam dalam berbagai aspek.

Keberadaan remaja Masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dari umat Islam, baik dalam misi, persepsi maupun institusinya. Remaja Masjid dapat menjalin adanya keterbukaan bagi peran serta umat Islam seluas-luasnya untuk turut serta menggerakkan roda pembangunan.

¹⁵ Anggaran Dasar BKPRMI, h. 17.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, maka tujuan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah Swt, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.¹⁶

Dari ayat tersebut di atas, sangat jelas bahwa orang yang dapat memakmurkan Masjid hanyalah orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Kehadiran wadah remaja sebagai pembinaan generasi muda Islam diharapkan menjadi pilar pertama yang senantiasa memelopori kegiatan-kegiatan. Keberadaan remaja Masjid dewasa ini, tidak hanya dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Masjid semata, yang hanya meliputi kegiatan-kegiatan membantu panitia pembangunan Masjid, tetapi remaja Masjid merupakan potensi umat yang harus diberdayakan. Dalam hal ini remaja Masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat luas, termasuk sebagai da'i dalam rangka penyebaran dakwah Islamiyah.

¹⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989). h. 280



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam pembahasan skripsi ini, maka pada bab V sebagai penutup, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan Islam mdi Kecamatan Lasusua, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat Islam. Hal tersebut telah menjadi kesadaran di dalam masyarakat, sehingga masyarakat Islam Lasusua menyadari bahwa upaya pengembangan masyarakat dan generasi muda adalah tanggung jawab bersama.

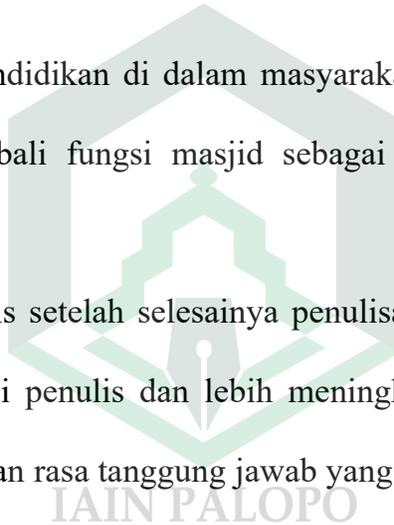
2. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Lasusua dalam mengembangkan masyarakat Islam adalah dengan memaksimalkan fungsi masjid. Baik sebagai pusat kegiatan ibadah maupun sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat Islam. Melalui masjid, masyarakat kecamatan lasusua, mengoptimalkan berbagai usaha pembinaan, misalnya majlis ta'lim, remaja masjid dan berbagai acara sosial keagamaan lainnya.

3. Beberapa hambatan yang kadang dijumpai adalah masih lemahnya partisipasi sebahagian warga terhadap berbagai usaha yang telah dilakukan, sehingga terkadang mengakibatkan kegiatan tidak berjalan dengan lancar.

B. Saran-saran

Pada akhir penulisan skripsi penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya pendidikan di dalam masyarakat lebih digalakkan dengan memaksimalkan kembali fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam.
2. Harapan penulis setelah selesainya penulisan karya ilmiah ini, semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan lebih meningkatkan wawasan yang lebih luas serta meningkatkan rasa tanggung jawab yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Anas, Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. X ; Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2000.

Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Arifin, H.M dan H. Amiruddin Rasyad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Dirjen Pembina Kelembagaan Islam. 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII ; Jakarta Rineka Cipta, 1995.

Chaeruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Luar Sekolah*. Ujung Pandang, Bahan Kuliah IAIN Alaluddin Makassar.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1994.

Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Penabur 1993.

Emang Rudding, H.M dan Lomba Sultan. *Akhlak Tasawuf*. Ujung Pandang : CV. Parahyangan, 1995.

Faisal, Sanafiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Cet. IV ; Jakarta : Grafindo Persada, 1999.

Ikhsan, H. Fuad. *Dasr-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.

Jabir al-Jaziri Abu Bakar. *Eksiklopedi Muslim*. Cet. III ; Jakarta Timur, Darul Falah, 2001.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Husna, 1988.

Mardalis. *Metode Penelitian*,. Jakarta : Bina Aksara, 1993.

Mustafa. H. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 1997.

- Nasir, H. Sahilun A. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pendidikan Agama Remaja*. Cet. II ; Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits*. Cet. III ; Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 194.
- Pidarto, Made. *Landasan Kependidikan*. Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997.
- Razak, Nasruddin. *Dinul Islam*. Bandung : al-Ma'arif, 1989.
- Sahabuddin. *Pendidikan Nonformal*. Ujung Pandang, IKIP, 1985.
- Shihab, M.Quraish DR. *Wawasan al-Qur'an*. Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1997
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : IKAPI, 2003.
- _____. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali, 1997.
- Undang-Undang RI. *Sisdiknas*. Cet. II ; Bandung : Fokus Media, 2003.
- Yasin. M. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP35, 1987.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, 1972.